
Kesetiaan Palsu: Eksplorasi Petani Tembakau di Temanggung

Alwan Brilian Dewanta

Mahasiswa Master Cultural Resource Studies, Kanazawa University
Email: alwanbrilian@gmail.com

Abstract

Tobacco becomes one of the main commodities in Gunung Sumpena. Conducted each year, tobacco farming has been producing tons of tobacco basket and has become the major income for the tobacco farmers. In conducting the cultivation, tobacco farmers encounter problem particularly located on the relation of production which undertakes exploitatively. It is proved by the existence of the tobacco actors who work with certain mechanisms to seize the value of tobacco farmer. Thus, the questions arise: why do farmers remain to cultivate tobacco although their tobacco value has been seized? How is the false consciousness occurred and reproduced by farmers? Through the perspective of class dynamics and false consciousness, this paper is intended to observe both how the exploitative relation is perpetuated and how the false loyalty is constructed among the farmers.

Keywords: *tobacco, dynamics class of farmer, exploitative relation, false loyalty*

Abstrak

Tembakau merupakan salah satu komoditas utama di Gunung Sumpena. Pertanian tembakau berjalan setiap tahun dengan menghasilkan ribuan ton keranjang tembakau sebagai salah satu pendapatan utama petani tembakau. Dalam menjalankan pertaniannya, petani menemukan persoalan terutama relasi produksi yang berjalan secara eksploitatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktor tembakau yang bekerja dengan mekanisme tertentu untuk merampas nilai tembakau petani. Hal ini lantas memicu pertanyaan mengapa petani tetap menanam tembakau meski nilai tembakaunya dirampas? Bagaimana kesadaran palsu berlangsung dan direproduksi oleh petani? Melalui perspektif dinamika kelas dan kesadaran palsu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana relasi eksploitasi tersebut terlembaga dan bagaimana konstruksi kesetiaan palsu (*false loyalty*) terjadi di kalangan petani.

Kata Kunci: *tembakau, dinamika kelas petani, relasi eksploitatif, kesetiaan palsu*

Pendahuluan

Dikenal sebagai salah satu kawasan produsen terbesar di Indonesia, setiap tahunnya Jawa Tengah dapat memproduksi lebih dari 50.000 ton/tahun tembakau (Produksi Tembakau Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021). Salah satu wilayah yang turut mendukung produksi tembakau di Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung. Di kabupaten ini, tepatnya di wilayah Gunung Sumpena, 24% petaninya membudidayakan tembakau dengan konsentrasi kawasan yang berada di lereng Gunung Sumbing-Sindoro. Tembakau seolah menjadi komoditas primadona di kawasan dengan ketinggian lebih dari 700 mdpl ini.

Mengutip Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI), Radjab (2013) menyebut ada tiga alasan utama kenapa komoditas tembakau dibudidayakan setiap tahunnya. *Pertama*, karena tembakau merupakan komoditas paling menguntungkan hingga saat ini. *Kedua*, tidak semua lahan cocok dengan tanaman alternatif selain tembakau. *Ketiga*, di berbagai daerah, tembakau bersentuhan langsung dengan aspek budaya lokal¹. Demi mempertegas argumen Radjab, Keyser (2007) telah lebih dulu menerangkan bahwa ada alasan yang lebih utama mengenai keberlangsungan budidaya tembakau. Menurutnya ada peluang pasar yang lebih besar jika dibanding jenis tanaman alternatif lain² yang hanya mampu memberikan keuntungan sebesar 28-37% dari total pendapatan. Hal ini juga didukung dengan adanya anggapan yang sama dari petani mengenai besarnya peluang pasar tembakau dibanding tanaman lain (Appau *et al.* 2019). Di dalam tulisan Brata (2016, 106), jenis tanaman selain tembakau justru dianggap sebagai tanaman ‘*tambal-tambal*’ untuk memenuhi ongkos produksi tembakau.

Meski demikian, seperti layaknya sektor pertanian pada umumnya, pertanian tembakau tak urung berada dalam lingkaran persoalan yang tidak sederhana. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Project Multatuli, Wibisono (2022) melaporkan bahwa terdapat jeratan hutang yang dialami oleh petani tembakau yang diberikan oleh para kreditur untuk memenuhi biaya produksi. Jauh sebelum artikel Wibisono diterbitkan, Tania Murray Li (1999) telah lebih dahulu mencatat bahwa kehadiran pedagang-pedagang peranakan Cina yang melirik sektor tembakau sebagai bisnis telah mampu menghadirkan kreditur-kreditur baru bagi para petani yang kekurangan modal. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan modal, petani mendapat kesempatan yang sama untuk mengajukan pinjaman guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan sistem pinjam jangka panjang, para petani secara tidak langsung dipaksa untuk terus membudidayakan tembakau yang nantinya akan dijual kepada para kreditur sebagai salah satu upaya dalam mengembalikan hutang-hutang mereka (Li 1999; Ahsan 2008; dan Hana 2018). Berdasarkan relasi tersebut, maka dengan ini terjadilah ikatan berkelanjutan yang oleh Harold Perkin (dalam Breen 1987) disebut dengan ‘jala kesetiaan yang berkelanjutan.’ Meski demikian, Perkin (2003,

- 1 Salah satu contoh aspek budaya lokal yang saya temukan di lapangan adalah dengan diadakannya prosesi upacara *Among Tebal* sebelum musim tanam tembakau dilaksanakan. Prosesi ini oleh masyarakat dipercaya sebagai salah satu upaya doa agar dihindarkan dari berbagai petaka selama kegiatan pertanian berlangsung.
- 2 Tanaman alternatif yang dimaksud adalah tanaman pokok (beras, jagung dan kacang tanah), tanaman hortikultura (cabai, kentang, wortel dan bawang putih), dan tanaman tahunan (nilam dan jeruk) (Keyser 2007, 17-18).

41) meninjau relasi kesetiaan petani tersebut melalui perspektif feodalisme: yang melihat relasi antar kelas secara vertikal seperti hubungan patron-klien. Padahal saat ini petani tembakau hidup dalam relasi kapitalisme, sehingga konsep Perkin soal kesetiaan perlu dipertanyakan.

Sementara itu, persoalan yang tak luput dihadapi oleh petani tembakau adalah mengenai perubahan cuaca. Chamim *et al.* (2011) telah menulis bagaimana petani tembakau seringkali berhadapan dengan perubahan cuaca yang dapat mengganggu keberlangsungan pertanian mereka. Perubahan cuaca memungkinkan tembakau petani mengalami penurunan kualitas, karena tembakau termasuk jenis tumbuhan yang riskan terhadap hujan. Namun perubahan cuaca yang dihadapi petani tampaknya tidak mampu menggambarkan permasalahan yang lebih substansial di kalangan petani tembakau. Bahwa ada relasi yang terbentuk antara petani dengan kreditur melalui mekanisme hutang, yang hingga saat ini masih berlangsung.

Persoalan lain yang tidak kalah penting dihadapi petani Gunung Sumpena adalah bagaimana relasi produksi pertanian tembakau berjalan melalui mekanisme eksploitatif. Hal ini dibuktikan dengan temuan lapangan bahwa kompleksitas rantai produksi yang berlaku turut melembagakan relasi eksploitasi di dalam sektor pertanian ini. Banyak nilai-nilai produksi petani yang dirampas oleh aktor-aktor yang bermain di dalam rantai produksi, yaitu perajin, calo, tengkulak, juragan, dan *grader*. Para aktor ini menggunakan mekanismenya masing-masing untuk meminta tagihan atau potongan biaya—yang bersifat absolut—kepada petani tanpa mereka tahu akan kembali dalam bentuk seperti apa. Wolf (dalam Dalton 1974) menyebut tagihan-tagihan ini sebagai '*coerced payment*', atau secara harafiah berarti pembayaran paksa. Ironisnya, kompleksitas rantai produksi yang diisi oleh aktor-aktor tersebut tidak menjadi persoalan karena adanya anggapan kuno bahwa pertanian tembakau itu '*nggih pun ngoten niku ket riyen*' (sudah seperti demikian sejak dulu)³.

Di dalam artikel yang pernah diterbitkan oleh Mongabay, Tommy (2017) pernah melaporkan bahwa mulai ada peralihan jenis tanaman dari tembakau ke jenis kopi maupun sayur-sayuran. Peralihan ini didasari atas sistem perniagaan tembakau yang padat dengan perampasan nilai. Menariknya, setelah saya membaca laporan tersebut, temuan saya di Gunung Sumpena justru berkata sebaliknya. Mayoritas petani yang saya temui masih menggantungkan sebagian besar kebutuhannya pada tembakau, dengan adanya asumsi bahwa nilai keuntungan yang dihasilkan dari pertanian tembakau jauh lebih besar dibandingkan jenis tanaman lain⁴.

Berdasarkan paparan di atas, lantas muncul pertanyaan: bagaimana kesetiaan petani terhadap tembakau dibentuk meski berada di bawah relasi produksi yang eksploitatif? Berangkat dari pertanyaan tersebut, artikel ini akan terlebih dahulu berusaha menjelaskan bagaimana relasi eksploitatif di dalam pertanian tembakau berlangsung melalui aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kesetiaan petani terhadap tembakau yang dikonstruksi dan direproduksi oleh petani

3 Diambil dari salah satu potongan wawancara yang dilakukan bersama informan yang bernama Pak Marsudi.

4 Argumen tersebut didapat dari hasil akumulasi wawancara bersama informan saat melakukan penelitian lapangan di Gunung Sumpena.

itu sendiri. Dengan mengadaptasi perspektif *'false consciousness'* atau kesadaran palsu yang banyak digunakan oleh Marxian (Eyerman 1981; Umanailo 2019). Artikel ini juga sekaligus ingin berargumen bahwa bentuk kesetiaan petani terhadap tembakau yang dikonstruksi termasuk jenis kesetiaan yang palsu (*false loyalty*).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua periode di bulan Februari – Maret dan Agustus – September tahun 2018 di Dusun Gunung Sumpena, Desa Tegalrejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini diadakan dalam rangka program riset tandem bersama dua mahasiswa dari Universitas Adger, Norwegia, dan tiga mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

Observasi partisipasi saya pilih sebagai metode dalam penelitian ini untuk bertemu, berbicara, dan mengobservasi langsung kegiatan sehari-hari informan. Sekaligus sebagai usaha untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai relevansinya dengan topik penelitian, seperti apa yang ditulis Tedlock (1999) dalam artikelnya. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dan naratif untuk memperluas kemungkinan pembicaraan layaknya obrolan ringan sehari-hari. Meski ada beberapa data tambahan yang didapat melalui saluran telepon pada bulan/tahun berikutnya.

Selama kurang lebih empat bulan penelitian berlangsung, beberapa kendala sempat ditemui. Pada dua bulan periode pertama, penelitian berlangsung di saat musim tembakau belum tiba. Proses pengumpulan data hanya dapat dilakukan di rumah informan, tanpa mengetahui persis bagaimana proses produksi tembakau berlangsung. Dengan demikian, dipilihlah dua bulan periode kedua yang jatuh saat musim tembakau berlangsung. Periode kedua penelitian ini dilakukan untuk melihat konteks yang lebih jelas mengenai aktivitas informan di saat musim tembakau, sekaligus melihat dan menelisik ulang data-data yang telah dikumpulkan pada periode pertama dengan situasi yang sangat jauh berbeda.

Membedah Relasi Eksploitatif Pertanian Tembakau

Apabila merujuk pada pembahasan awal dalam artikel, kita bisa melihat bahwa berlangsungnya pertanian tembakau di Gunung Sumpena tidak dapat dipisahkan dari bagaimana aktor-aktor di dalamnya bekerja. Aktor-aktor ini memiliki hubungan sebagai kelas-kelas yang tidak lepas dari relasi produksi dan reproduksi yang saling mengikat.

Demi mengurai relasi tersebut, saya meminjam empat pertanyaan kunci yang telah diajukan oleh Bernstein (2019). *Pertama*, siapa memiliki apa? Pertanyaan ini mengacu pada kepemilikan atas rezim properti: bagaimana kepemilikan alat produksi dan reproduksi didistribusikan? *Kedua*, siapa melakukan apa? Pertanyaan ini mengacu pada pembagian kerja secara sosial dalam mata rantai kegiatan produksi. *Ketiga*, siapa mendapatkan apa? Pertanyaan ini mengacu pada pembagian “hasil kerja” secara sosial. *Keempat*, hasil yang diperoleh digunakan untuk apa? Pertanyaan terakhir ini mengacu pada pemanfaatan hasil produksi-reproduksi yang dimanfaatkan oleh relasi-relasi sosial di dalamnya.

Ditinjau dari data yang saya temukan di lapangan, terdapat paling tidak enam kelas aktor yang bekerja dalam pertanian tembakau, termasuk petani, perajin, calo, tengkulak, juragan, dan *grader*. Seluruh kelas tersebut bekerja secara simultan dan saling mengikat

satu sama lain, persis seperti apa yang telah disebutkan oleh Bernstein di atas.

Dimulai dari kelas petani, di Gunung Sumpena mayoritas petani adalah buruh tani, petani penggarap dan petani pemilik lahan. Perbedaan yang jelas dari ketiga kelas petani ini adalah kepemilikan alat produksi. Kelas buruh tani dan penggarap tidak memiliki akses terhadap lahan secara mandiri untuk melakukan aktivitas pertanian. Sementara kelas petani pemilik lahan mempunyai alat produksi berupa lahan untuk menghasilkan nilai lebih atau *surplus value*. Kepemilikan lahan ini juga biasa didistribusikan kepada petani penggarap dengan sistem sewa dan pembayaran rente. Demi mendukung aktivitas produksinya, petani penggarap dan pemilik lahan membayar buruh-buruh tani untuk bekerja dengan mereka. Kelak hasil kerja yang didapat kedua kelas tersebut adalah produk tembakau yang siap dijual. Bagi buruh tani, upah kerja yang didapat selanjutnya akan digunakan demi memenuhi kebutuhan subsistensi sehari-hari. Berbeda dengan buruh tani, kelas petani penggarap dan pemilik lahan kelak menggunakan hasil produksinya untuk melunasi hutang biaya produksi yang dipinjamnya dari kreditur atau pemilik modal.

Lain dengan perajin, oleh salah satu informan, perajin di Gunung Sumpena diartikan sebagai seorang aktor yang bekerja tanpa kepemilikan lahan layaknya aktivitas pertanian⁵ yang dilakukan oleh kelas petani. Kepemilikan jumlah modal, pekerja, dan alat produksi yang juga lebih besar dibandingkan petani, memungkinkan perajin untuk memproduksi tembakau dengan jumlah yang banyak. Beberapa informan sepakat menyebut perajin sebagai perusak pasar karena melakukan aktivitas produksi dengan mendatangkan jenis tembakau di luar Temanggung untuk diproduksi. Menariknya, beberapa perajin setempat merupakan bagian dari perangkat desa, salah satu yang terkenal, Pak Said, bahkan merupakan kepala desa setempat. Meskipun dikenal sebagai perajin tersohor di desa, aktivitas pertaniannya tetap berlangsung dengan menyewakan lahan bengkok⁶ kepada petani penggarap. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan perajin memiliki tingkat ekonomi dan kemampuan produksi yang beragam, sekaligus di samping itu berprofesi sebagai salah satu bagian dari kelas petani yang ada. Di samping itu, mekanisme *modal processing* atau pengolahan modal yang dilakukan perajin untuk mengembangkan bisnis melalui produksi olahan tembakau mentahan, berlangsung dalam jumlah yang besar dan dianggap mengganggu kesempatan petani lokal untuk bersaing.

Baik tembakau hasil produksi petani maupun perajin, secara umum tembakau tersebut kelak akan dibeli oleh seorang calo. Calo adalah pekerja lepas maupun pekerja yang dibayar oleh tengkulak dan atau juragan untuk mencari tembakau yang dibeli langsung dari petani-petani. Bekerja dengan mekanisme *rembug manis* dan *kemplang*⁷, para calo-calo ini berusaha membujuk petani agar tembakaunya dijual kepada mereka

5 Hal ini merujuk pada argumen Duncan (dalam Bernstein 2019) bahwa pengertian kegiatan pertanian umumnya dilakukan di petak-petak lahan. Perajin tidak melaksanakan kegiatan produksinya dalam petak-petak lahan, sehingga berdasarkan hal tersebut perajin dibedakan dengan kelas petani yang telah disebutkan dalam artikel ini.

6 Lahan bengkok merupakan aset desa yang dapat dimanfaatkan secara sementara oleh perangkat desa sebagai tunjangan di samping penghasilan tetap (Ningrum dan Sukirno 2017).

7 Widodo (dalam Hidayana 2011) menerangkan bahwa rembug manis atau glembuk secara

dengan harga yang murah atau dengan adanya pemotongan nilai jual tembakau. Dengan mekanisme tersebut calo-calo melakukan pemerasan nilai lebih yang didapat dari tembakau petani untuk mendapat keuntungan. Tembakau yang telah dibeli calo lantas ditawarkan kepada tengkulak maupun juragan tembakau.

Melalui observasi dan data di lapangan, satu hal yang membedakan antara calo, tengkulak, dan juragan dapat ditinjau dari kepemilikan modal berupa gudang penyimpanan. Seperti yang telah dijelaskan, calo tembakau sering digolongkan sebagai pekerja lepas yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Sementara tengkulak, merupakan kelompok yang digolongkan dengan kepemilikan gudang dengan ukuran sedang. Tengkulak bekerja dengan calo dalam jumlah yang relatif kecil dibandingkan juragan. Sementara juragan, digolongkan sebagai kelompok aktor yang memiliki penguasaan modal lebih besar, berupa kepemilikan gudang besar, dan relasi kerja yang dijalankan baik dengan petani, calo dan tengkulak.

Dari tangan tengkulak, tembakau lantas ditawarkan kepada juragan tembakau atau ke pabrikan bagi mereka yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA). Sistem KTA yang diberlakukan pabrikan memungkinkan adanya penyempitan akses terhadap pasar. Meski beberapa tengkulak bekerja dengan juragan, hal ini tidak lantas menghilangkan peran tengkulak sebagai perantara. Nilai-nilai tembakau yang sebelumnya dirampas oleh para calo kepada petani juga didukung oleh adanya perampasan nilai oleh para tengkulak kepada tembakau yang dijual oleh calo kepadanya. Kepemilikan KTA memungkinkan para tengkulak untuk memastikan harga jual tembakau yang sebenarnya kepada pabrikan, sehingga perampasan nilai pada tembakau petani tak terhindarkan. Begitu pula bagi tengkulak yang bekerja dengan juragan, kepastian harga yang didapat dari juragan digunakan sebagai dasar untuk menentukan berapa besar potongan yang akan diberikan guna mendapatkan keuntungan. Dari sistem mekanisme tersebut tengkulak mendapatkan surplus dari hasil perampasan nilai kelas-kelas di bawahnya untuk memperbesar modal produksinya.

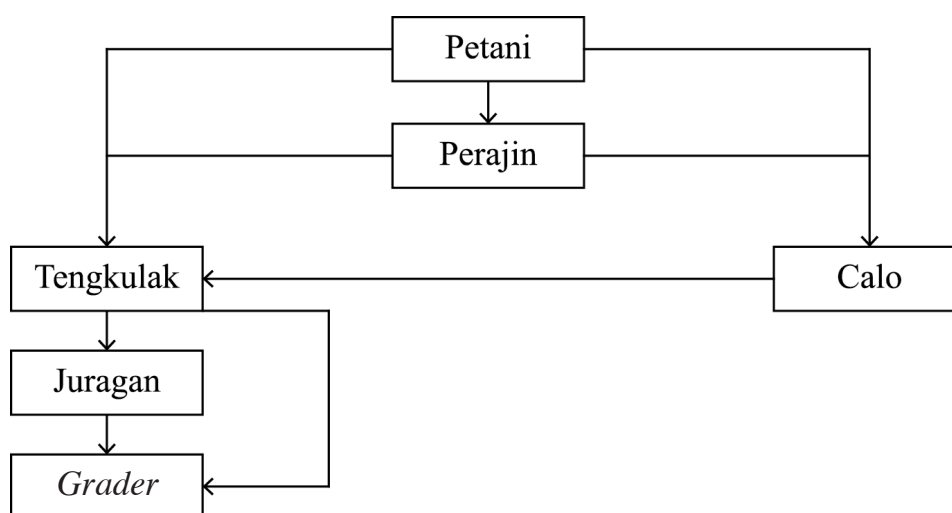
Lain halnya dengan tengkulak, seluruh juragan tembakau yang tersebar di Temanggung memiliki KTA. Juragan mendapat tembakau milik petani melalui calo dan tengkulak yang bekerja dengannya. Tembakau tersebut lantas dikumpulkan oleh juragan di sebuah gudang penyimpanan yang kelak akan dijual. Sementara demi memperbesar keuntungannya, juragan-juragan tak jarang berperan sebagai kreditur bagi petani yang membutuhkan modal produksi. Maka dengan kata lain, seorang juragan memiliki kemampuan untuk memperluas jaringan melalui relasi produksi yang terjalin antara petani, calo, dan tengkulak: yang kelak tembakaunya dijual langsung kepada pabrikan atau umum disebut dengan nama *grader*.

Sebagai utusan yang dipilih langsung oleh pabrik, *grader* memiliki tanggung jawab dan keistimewaan dalam mengumpulkan seluruh tembakau yang ada di wilayah Temanggung. Meski tidak jarang bekerja dengan juragan, umumnya seluruh tembakau yang telah dikumpulkan akan bermuara di tangan seorang *grader*. Disebut dengan istilah '*grader*' karena memiliki mekanisme yang disebut dengan '*grading*', atau oleh petani diartikan sebagai seseorang yang paling berhak untuk memutuskan nilai jual tembakau.

harafiah berarti "membujuk supaya terpicat" dan digunakan sebagai sebuah strategi politis yang persuasif dan ditawarkan kepada orang lain tanpa paksaan (Ibid.)

Keputusan dari *grader* nantinya digunakan para aktor tembakau untuk menakar kualitas tembakau, sekaligus menentukan nilai potongan yang dibebankan kepada seorang petani.

Bagan 1. Rantai Produksi di Gunung Sumpena.



Sumber: Data Lapangan Peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya saya perlu memperjelas bagaimana kelas-kelas aktor tersebut bekerja satu sama lain. Dimulai sejak pengumpulan modal, umum terjadi apabila petani melakukan pinjaman modal kepada seorang juragan. Melalui relasi hutang tersebut, petani kelak diminta untuk menjual kembali tembakaunya kepada juragan dengan potongan dan biaya rente. Dengan pemenuhan modal yang jauh lebih besar, melalui mekanisme *modal processing* seorang perajin mampu melaksanakan produksi dengan waktu yang lebih singkat dan jumlah produksi yang lebih besar sehingga terkadang menyebabkan pemenuhan gudang sebelum petani berhasil menghabiskan produksi tembakaunya. Mekanisme *grading* yang digunakan oleh *grader* lantas digunakan untuk menakar tembakau petani. Menggunakan mekanisme *rembug manis* dan *kemplang*, calo-calo berusaha mendapat keuntungan yang diambil dari biaya potongan nilai tembakau. Ironisnya, petani tidak mampu menghindari dari relasi produksi yang memaksa mereka harus menjual tembakau kepada pemilik KTA.

Apabila ditinjau ulang, mekanisme yang dilakukan oleh para aktor yang bekerja dalam rantai produksi tembakau memiliki sifat yang eksploitatif. Secara berurutan, eksploitasi tersebut dijalankan melalui mekanisme: hutang, pengolahan modal (*modal processing*), *grading*, *rembug manis*, *kemplang*, dan KTA. Mekanisme ini menempatkan posisi petani sebagai korban perampasan dalam mendatangkan perolehan nilai melalui biaya yang dibebankan kepada petani itu sendiri (Dalton 1974; Stavenhagen 1978).

Langgengnya relasi eksploitasi dalam pertanian tembakau didukung dengan apa yang disebut Scott (1985, 39) sebagai mistifikasi dan tatanan sosial yang diterapkan oleh elite-elite kapitalis. Mistifikasi dan tatanan tersebut menyebabkan petani tidak sadar bahwa dirinya sedang dieksploitasi. Hal ini lah yang kemudian memicu adanya kesadaran palsu (lihat Eyerman 1981; Umanilo 2019), dimana terdapat internalisasi ideologi yang sekaligus

menyebabkan orang yang berada di bawah relasi eksploitatif merasa apa yang dialaminya merupakan suatu hal yang normal. Kesadaran palsu tersebut didukung dengan adanya keterpaksaan, yang oleh Marx (dalam Bernstein 2019, 37-38) disebut sebagai 'paksaan samar'. Dalam sektor pertanian tembakau, paksaan samar ini diwujudkan dengan 'jual tembakaumu atau kamu akan kelaparan, kamulah yang punya pilihan!'⁸. Paksaan samar ini juga sekaligus menyebabkan petani di Gunung Sumpena tidak mempertentangkan relasi produksi yang berlangsung secara eksploitatif.

Terlembaganya relasi eksploitatif, seperti yang disebutkan, tidak hanya direproduksi oleh elit-elit kapital melainkan oleh petani itu sendiri. Dongeng dan mitos tembakau yang kadung tersebar di kalangan petani digunakan untuk menakar kondisi ekonominya sendiri: bahwa apa yang dialaminya saat ini merupakan kehendak Tuhan. Munculnya kepercayaan petani terhadap keberuntungan atau '*pulung*' sekaligus menjadi salah satu semangat dalam etos kerja petani bahwa kelak mereka akan mendapat 'hadiah' yang datang secara ilahiyah. Kedua hal tersebut diteguhkan kembali oleh petani melalui laku spiritual '*ngalap berkah*' atau secara umum diartikan meminta berkah atau doa keselamatan kepada pemuka agama lokal, yang kerap dipanggil '*Pak Kaum*'. Laku *ngalap berkah* petani tak jarang juga ditunjukkan melalui aktivitas ziarah makam, terutama makam-makam tokoh penyebar agama yang berada di kawasan Jawa Tengah.

Munculnya anggapan bahwa tembakau mampu membawa kesejahteraan di kalangan petani justru menimbulkan adanya sikap hidup mewah di kalangan petani itu sendiri. Sikap hidup mewah ini didukung dengan jumlah keuntungan panen yang terbilang cukup tinggi, hingga saya menemui istilah 'uang kaget' untuk mendeskripsikan seberapa besar nilai tersebut. Padahal nilai tembakau yang diproduksi oleh petani tak urung terus dirampas oleh para aktor tembakau.

Meski petani berada dalam ikatan hutang dengan juragan, hal ini justru tak urung dianggap sebagai penyelamat dikala petani tak dapat memenuhi kebutuhan modal biaya produksinya. Relasi berkelanjutan antara petani dengan juragan membentuk suatu relasi khusus yaitu relasi *ngawula*, atau relasi mengabdikan dengan juragan. Hal ini didukung oleh bantuan hutang yang diberikan oleh seorang juragan kepada petani untuk memenuhi keperluan hajat hidupnya sehari-hari, seperti membangun rumah, biaya sekolah anak, seremoni, dan sebagainya. Relasi *ngawula* ini sekaligus membuat petani yang tadinya merasa kalah dan tidak berdaya, sekilas berubah menjadi seolah-olah menang. Anggapan menang muncul ketika petani tak lagi harus menjual tembakaunya kepada calo atau tengkulak, namun langsung kepada juragan dimana ia *ngawula*. Padahal relasi tersebut bisa dibilang sebagai jebakan atas jeratan yang sebetulnya tidak mengubah posisi petani sedikitpun.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kesetiaan petani terhadap tembakau, apabila ditinjau melalui perspektif kesadaran palsu, merupakan bentuk kesetiaan yang palsu (*false loyalty*). Kesetiaan palsu ini lantas diteguhkan oleh petani melalui dongeng dan mitos, *pulung*, *ngalap berkah*, sikap hidup mewah, dan relasi *ngawula*. Reproduksi kesetiaan palsu sekaligus melembagakan *status quo* atas apa yang terjadi di kalangan petani

8 Dalam masyarakat kapitalis Marx (dalam Bernstein 2019) mengatakan bahwa paksaan yang mengikat buruh dimaksudkan sebagai "paksaan samar kekuatan-kekuatan ekonomi: "jual tenagamu atau kamu akan kelaparan—kamu lah yang punya pilihan!" (Ibid. 38)

tembakau, sehingga pada akhirnya mereka tetap melaksanakan aktivitas pertaniannya di bawah relasi eksploitatif yang tidak disadari oleh dirinya sendiri.

Selayang Pandang Tembakau Temanggung dalam Sejarah

Sebelum melanjutkan pembahasan pada mekanisme kerja aktor tembakau dan kesetiaan palsu petani tembakau, saya hendak menyuguhkan bahasan mengenai sejarah tembakau Temanggung. Paparan ini saya rasa penting untuk disuguhkan demi memberikan konteks yang lebih dalam bagaimana relasi eksploitasi terlembaga di kalangan petani. Sekaligus memberikan penegasan konteks ruang lingkup topik dalam menjelaskan relasi eksploitasi, seperti yang ditekankan oleh Dalton (1974).

Dalam catatan yang berhasil saya temukan, Budiman dan Onghokham (2016, 82) menyebut bahwa tanaman tembakau dipercaya berasal dari Amerika dan penamaanya bersumber pada Bahasa Portugis, yaitu *tabaco* atau *tumbaco* yang berarti ‘tembakau’. Di Amerika sendiri, kemunculan tembakau awalnya dimanfaatkan untuk kesehatan, kenikmatan, dan ritual oleh penduduk asli (Sunaryo 2013, 33). Di daratan Eropa, tembakau disebarkan ke berbagai penjuru dunia melalui pertukaran, perdagangan, dan koloni.

Di kalangan petani, cerita yang paling populer mengenai awal mula tembakau adalah kisah mengenai Ki Ageng Makukuhan. Ki Ageng Makukuhan dipercaya sebagai seorang keturunan Cina yang memiliki nama lain Ma Kuw Kuwan. Ia merupakan salah satu dari tujuh murid Sunan Kudus sekaligus menjadi orang pertama yang membuka lahan pertanian dan membawa tanaman tembakau ke Temanggung. Kata “*Iki tambaku!*” (Ini Obatku!) yang diucapkannya kepada salah seorang temannya yang sedang sakit menjadi asal muasal kata *mbako* atau dalam bahasa Jawa berarti tembakau (Margana *et al.* 2014, 222). Kepercayaan masyarakat terhadap Ki Ageng Makukuhan dituangkan dalam upacara adat bernama *Among Tebal* yang dilaksanakan sebelum musim panen tembakau dimulai: dengan tujuan agar dihindarkan dari petaka selama kegiatan pertanian berlangsung.

Meski tidak ada yang tahu persis kapan pertama kali Ki Ageng Makukuhan datang membawa tanaman tembakau, saya kira kisah dari sosok tersebut dapat dilihat melalui Cariyos Dewi Sri⁹ (lihat artikel Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta 1998). Layaknya kisah Ki Ageng Makukuhan yang hidup di kalangan petani tembakau, kisah Dewi Sri sendiri lebih banyak ditemukan dalam kalangan petani padi. Kedua sosok tersebut hidup dalam kisah-kisah masyarakat pertanian, yang tak jarang terdapat banyak versi mengenai hal tersebut. Namun yang jelas, kisah-kisah demikian akan menjadi salah satu hal yang dimistifikasi dan memiliki fungsi pragmatis dalam kehidupan masyarakat petani—seperti layaknya upacara *Among Tebal* yang dijelaskan di atas.

Apabila ditinjau melalui catatan pra-kolonial yang sempat ditulis oleh Peter

9 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta (1998) menyebutkan bahwa Prabu Makukuhan merupakan titisan dari Dewa Wisnu yang memiliki permaisuri bernama Dewi Sri. Dalam cerita tersebut Makukuhan dikenal sebagai raja yang kaya. Ia dikabarkan memungut biji yang diambil dari tembolok burung perkutut, merpati, dan derkuku yang kabarnya kelak jika ditanam akan tumbuh menjadi tanaman padi. Bersama Dewi Sri, kedua sosok ini justru banyak dikenal sebagai mitos bagi kelompok masyarakat yang hidup di sektor pertanian padi.

Boomgard (dalam Li 1999), budidaya tembakau di Indonesia pertama kali dilakukan oleh orang Cina di kawasan sekitar Batavia—sekarang Jakarta—sekitar tahun 1644. Tembakau tersebut diduga merupakan hasil impor dari kawasan Cina. Sekitar empat tahun berikutnya, pada tahun 1648, di Batavia terdapat tembakau yang diangkut melalui kapal-kapal dari kawasan Cirebon dan utara/timur Jawa. Hal ini membuktikan bahwa kemungkinan terdapat lahan pertanian sawah/tegalan yang dimanfaatkan untuk budidaya tembakau. Meningkatnya distribusi tembakau di Batavia pada tahun 1657 menyebabkan perusahaan dagang Belanda yang bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) lantas menaikkan pajak tembakau impor dari 10% menjadi 20%.

Jauh setelah Boomgard menulis catatan tersebut, pada tahun 1746 ditemukan adanya pajak pertanian tembakau yang kelak dikenal sebagai tembakau Kedu. Di bawah kekuasaan Mataram saat itu, seluruh tembakau yang diimpor dari kawasan Cina dikenakan pajak saat melewati *gedhong tembakau* atau pintu tol tembakau. Pada tahun 1798, seorang administrator Belanda bernama W.H van Ijsseldijk dikirim ke kawasan Jawa Timur untuk memberlakukan sistem pajak yang sama. Sejak saat ini tembakau mulai banyak dikultivasi terutama pada kawasan Jawa Timur, Kedu, Cirebon, dan Batavia. Meski di Batavia sudah tidak ada lagi kabar paska pembantaian massal orang Cina yang terjadi pada tahun 1740, tanaman tembakau mulai menjadi tanaman primadona hingga diekspor ke kawasan Sumatera, Kalimantan, dan kawasan timur Nusantara.

Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Belanda yang baru saja mengalami kerugian akibat Perang Jawa, lantas memberlakukan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang memberlakukan jenis tembakau sebagai salah satu tanaman wajib disamping padi, cengkeh, pala, lada, dan kopi (Padmo dan Edhie 1991; Margana *et al.* 2014; Budiman dan Onghokham 2016). Sistem yang berlangsung selama tahun 1830 - 1870 banyak dipercaya oleh sejarawan sebagai salah satu awal mula jenis tembakau dikultivasi di berbagai wilayah di Jawa. Wilayah-wilayah tersebut ialah Rembang, Besuki, Keresidenan Kedu, Semarang, Kediri, Banyumas, Probolinggo, dan Vorstenlanden—wilayah yang terdiri dari Yogyakarta dan Surakarta. Kelak tembakau-tembakau yang ditanam di wilayah tersebut diekspor ke kawasan Eropa dengan nama tembakau Jawa. Sedangkan tembakau yang dibudidayakan di Deli oleh pihak swasta disebut sebagai tembakau Sumatera. Selain kedua jenis tembakau di atas, ada juga tembakau yang dibudidayakan di wilayah Garut, Temanggung, Wonosobo, Lumajang, Bojoneoro, Boyolali, Weleri, Kendal, Madura, Klaten, dan Lumajang. Karena kerap dibudidayakan oleh masyarakat, lantas tembakau ini disebut dengan tembakau rakyat (Margana *et al.* 2014, 219-220).

Berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870 karena adanya kegagalan kontrak investasi dengan pengusaha Eropa menyebabkan sistem tersebut mengalami kerugian dan terpaksa dihentikan. Tidak ada catatan pasti apa yang terjadi paska berakhirnya sistem tersebut. Namun, sejak awal abad 20, tepatnya pada tahun 1900-1940 tembakau kembali dikultivasi di kawasan yang terkonsentrasi di daerah dataran tinggi seperti Dieng dan kawasan sekitarnya (meliputi Banjarnegara, Wonosobo, Batang, Kendal, Salatiga, dan Keresidenan Kedu). Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan rantai ekonomi tembakau tetap berkembang meskipun sistem tanam paksa sudah tidak diberlakukan.

Sejak tanam paksa diberlakukan, pedagang-pedagang Cina yang berada di wilayah Jawa mulai melirik jenis tanaman ini sebagai ladang bisnis baru. Sejak saat itu, didukung dengan pemberian hak istimewa oleh pemerintah kolonial untuk memonopoli

perdagangan, pedagang-pedagang Cina kemudian berperan dalam menawarkan jasa kredit kepada petani lokal yang tak sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari petani maupun pemenuhan modal biaya produksi tembakau. Keterlibatan pedagang Cina dalam sektor tembakau lokal berlangsung selama tahun 1845, 1870, 1900, 1920 dan 1940 dan dalam tahun-tahun tersebut mulai muncul ketergantungan petani terhadap kreditur (Ploegsma 1936; Li 1999). Dengan pemberian kredit ini pula petani-petani dipaksa untuk terus bekerja di lahan tembakau—baik suka maupun tidak—guna membayar hutang-hutang mereka dengan cara membawa tembakau mereka kepada para kreditur Cina tersebut. Secara tidak langsung, hal ini ternyata justru mendatangkan ketersediaan pasar baru di dalam sektor tembakau dimana petani berperan sebagai produsen, dan pedagang Cina sebagai pembeli produknya (Ploegsma 1936, 136).

Terbukanya ketersediaan pasar di sektor tembakau lantas terlembaga melalui perusahaan-perusahaan produksi rokok yang mulai berdiri pada tahun 1950an. Sampai saat ini, perusahaan rokok seperti Gudang Garam maupun Djarum, melangsungkan industri rokok dan menguasai pasar tembakau dengan sistem oligopsoni (Hamid 1991). Rezim pedagang Cina semakin diperkuat dengan lahirnya aktor-aktor yang bekerja dalam rantai produksi tembakau. Hal ini menyebabkan dinamika sosial-ekonomi yang tadinya hanya terjalin antara petani dengan pemilik modal, kini menjadi lebih kompleks seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Paska didirikannya perusahaan-perusahaan tersebut, rezim ini lantas membagi tembakau menjadi delapan nama menurut mutu kualitas dan tempat ditanamnya, yaitu (1) Lamuk, (2) Lamsi, (3) Twalo, (4) Paksi, (5) Swambin, (6) Tionggang, (7) Swantingan, dan (8) Sawah (Brata, 2012: 9). Tak banyak petani yang mengerti perihal penamaan tersebut. Sejauh yang mereka mengerti, klasifikasi nama tembakau dibedakan menurut letak lahan tembakau itu ditanam. Misalnya, tembakau di Gunung Sumpena digolongkan sebagai tembakau 'lamsi' karena posisinya yang berada di sebelah utara Gunung Sumbing. Menariknya, apabila ditinjau secara etimologi, bahasa-bahasa yang digunakan dalam penamaan tersebut sekilas mirip dengan bahasa Cina. Bahkan beberapa informan sempat mengira apabila penamaan tersebut diambil dari para *grader* yang mayoritas merupakan peranakan Cina. Seperti ketika Pak Marsudi menyebut salah satu nama *grader* di Temanggung, yaitu Cong Giang, yang sekilas mirip dengan salah satu jenis tembakau bernama 'tionggang'.

Di samping itu, lahirnya aktor-aktor tembakau dalam mata rantai produksi secara tidak langsung turut menghadirkan aktor peranakan Jawa yang berperan sebagai tengkulak maupun juragan. Dalam satu kesempatan, Pak Yun mengatakan bahwa terdapat beberapa juragan lokal keturunan Jawa yang muncul sebagai alternatif pemberi modal dan kredit kepada para petani. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bentuk relasi baru yang terjadi antara petani dengan juragan peranakan Jawa, yang menjalankan mekanisme serupa seperti juragan-juragan Cina lainnya. Munculnya relasi baru tersebut dapat dilihat sebagai salah satu upaya dalam mereproduksi kesadaran palsu di dalam rezim ekonomi yang berbeda, dimana pada mulanya hanya dikuasai oleh kreditur peranakan Cina.

Aktor Tembakau dan Kerja Mekanismenya

Selama musim panen dimulai, petani memerlukan beberapa piranti sebagai modal awal, yang meliputi lahan, biaya pembibitan, perawatan, piranti produksi, transportasi, dan upah buruh tani. Modal awal tersebut umumnya diperoleh melalui hasil panen tembakau tahun lalu, tabungan dari hasil panen dari rotasi tanam, penjualan hewan ternak, dan hutang. Setiap petani memiliki corak produksinya masing-masing. Salah satu informan saya, Pak Harpapi, hampir setiap tahun mengeluarkan sejumlah Rp77.500.000 sebagai modal awal untuk mengolah lahan warisan keluarganya seluas 3000 m². Modal tersebut ia gunakan sekaligus untuk membeli lahan tebasan—membeli lahan siap panen milik petani lain—yang kurang lebih luasnya 4000 m².

Demi memenuhi pemenuhan modal tersebut, salah satu hal yang dilakukan oleh petani adalah dengan mengajukan hutang kepada seorang juragan. Pemilihan juragan sebagai rujukan peminjaman modal petani didasari atas alasan yang pragmatis: karena proses peminjaman tidak serumit persyaratan yang diberlakukan oleh bank. Lebih dari dua kali, Pak Sigit mengajukan pinjaman kepada juragan lokal yang bernama Pak Kus untuk mengganti kerugian akibat kegagalan panen pada tahun 2002. Dengan sistem pengembalian yang lebih fleksibel, peminjaman hutang kepada juragan lokal dapat dibayar 1-2 tahun ke depan. Tentu dengan syarat membawa tembakau produksinya kepada seorang kreditur dan membayar biaya rente sebesar 5-10%.

Berbeda dengan Pak Sigit, sebelum mengajukan pengajuan, Pak Edi justru lebih dahulu didatangi oleh seorang juragan yang menawarkan pinjaman hutang kepadanya karena ia sering menjual tembakau kepada juragan tersebut. Bentuk relasi personal yang tadinya tidak didasari atas pinjaman modal ternyata dimanfaatkan juragan untuk mengikat petani dengan ‘kebaikan hatinya’. Dengan kata lain, ikatan relasi hutang akan terus diupayakan juragan untuk terus mengikat petani dalam jeratan hutang.

“Niku kan kerep nggowo mbakone mriko. Terus kerep komunikasi. Mriko cara nggawa mbako apik niku mesti sok tawani ‘mbok yo diokehi sing ngerajang e, modale gampang, teko mreng’. Ha nak niku gampang modale niku sepanjang tahun onten”

(Itu kan [saya] sering bawa tembakau ke sana [juragan]. Terus sering berkomunikasi. Ketika bawa tembakau bagus kan sering ditawari “kalau bis diperbanyak ngerajangnya, modalnya gampang, datang saja kesini”. Nah kalau [juragan] itu gampang modalnya sepanjang tahun ada). (Wawancara dengan Pak Edi, 27 Januari 2020)

Bagi perajin, modal yang diperlukan untuk produksinya diperoleh dari hasil keuntungan dari produksi itu sendiri. Dengan menggunakan mekanisme *modal processing*, perajin mampu melakukan pembelian lahan tebasan dan daun tembakau dengan jumlah besar hingga siap dijual. Tembakau-tembakau yang dibeli perajin tak urung berasal dari wilayah di luar Temanggung, kelak tembakau ini yang disebut ‘*impor*’ dan dianggap merusak pasar tembakau petani. Dalam semalam, tembakau yang diimpor dari wilayah Boyolali, Wonosobo, dan Banjarnegara datang dalam jumlah 3-5 truk. Apabila dalam sehari produksi petani hanya memerlukan 5-6 buruh tani, dalam corak produksi perajin ia bisa menyewa 15-20 pekerja bayaran. Jumlah pekerja tersebut tentu berpengaruh besar dalam nilai produksi yang dihasilkan. Apabila petani hanya mampu memproduksi 50-

70 keranjang, seorang perajin mampu memproduksi 150-200 keranjang selama musim panen berlangsung. Besaran jumlah produksi tersebut ternyata mengganggu aksesibilitas petani terhadap pembelian pabrik, yang tidak jarang mengalami keterlambatan penjualan karena pabrik sudah menutup pembelian sebelum tembakau petani terjual.

Baik tembakau milik petani maupun perajin kelak akan dinilai mutu kualitasnya menggunakan mekanisme *grading* yang dilayangkan oleh seorang *grader*. Sebagai aktor yang diutus langsung oleh pabrik, *grader* membagi kelas-kelas tembakau dimulai dari kelas terendah 'A' sampai kelas tertinggi 'I', sekaligus menentukan mutu tembakau dalam berbagai kelompok berdasarkan letak ketinggian. Dengan asumsi umum apabila tembakau di dataran tinggi jauh lebih baik mutu kualitasnya. Pada kelas mutu tertinggi ini pula tembakau *srinthil* banyak ditemui. Pembagian kelas tembakau tersebut dinilai oleh *grader* melalui tiga aspek yakni *ambu*, *cekel*, dan *kelir*¹⁰, yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian mutu tembakau oleh seluruh aktor tembakau. Namun bagi petani, meski sudah terdapat kelas-kelas mutu tembakau, mereka tetap tak mampu memastikan bahwa produksi tembakaunya baik maupun buruk. Mekanisme ini juga sekaligus secara tunggal dimanfaatkan para calo tembakau untuk melakukan *rembug manis* dan *kemplang* untuk melakukan perampasan nilai.

Mekanisme *rembug manis* dan *kemplang* berjalan dengan maksud untuk melakukan pencitraan demi menarik hati petani sekaligus merampas keuntungan melalui potongan biaya yang dibebankan kepada petani. Umumnya, tembakau yang dibeli oleh calo akan dibayarkan setelah musim tembakau usai. Hal ini memicu kerentanan bagi petani apabila calo-calo tersebut melarikan diri dan tak dapat dihubungi kembali. Namun sebaliknya, apabila seorang calo menawarkan pembayaran secara kontan, hal ini justru perlu lebih diwaspadai. Karena bagi Pak Harpapi hal tersebut sengaja dilakukan sebagai pancingan untuk memikat hati petani.

“Nak duite langsung cash niku lak yo langsung do tertarik to. Payune apik duite langsung. Nah niku mung pancingan tok niku”

(Kalau uangnya langsung cash itu biasanya kan [petani] langsung tertarik. Harga jualnya bagus, uangnya langsung. Nah itu [sebenarnya] hanya pancingan saja). (Pak Harpapi, 27 Januari 2020)

Secara akumulatif, seorang calo mampu melakukan pemotongan mencapai 12% dari total keuntungan petani. Meski demikian, dalam beberapa kondisi Pak Harpapi mengaku harus terpaksa menjual tembakau nya untuk mengolah biaya produksi selama musim panen berlangsung. Alasan ekonomi juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi keterpaksaan petani mendapatkan pemotongan biaya tersebut.

10 Tiga penilaian tersebut dimaksudkan sebagai berikut: *ambu* merupakan seberapa pekat tingkat keharuman yang dikeluarkan oleh daun tembakau. Semakin harum bau yang dihasilkan, maka kualitas tembakau dianggap semakin baik. Sementara *cekel* adalah tingkat kepadatan tembakau. Tembakau yang baik kualitasnya tidak akan *mbrodol* saat dipegang. Artinya tembakau yang tidak padat, kualitasnya bisa jadi jelek. Terakhir, *kelir* adalah warna yang dihasilkan daun tembakau. Semakin gelap warna tembakau bahkan hampir menyerupai warna aspal maka kualitas tembakau semakin baik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Penilaian ini lantas dipahami petani untuk menakar tembakau olahannya (Alamsyah, 2011)

Sistem KTA yang diberlakukan oleh pabrik banyak dimiliki oleh tengkulak dan juragan. Sistem ini diberlakukan oleh pabrik untuk menyeleksi tembakau-tembakau mana saja yang pantas dijual. Tengkulak dan juragan yang memiliki KTA berperan menjadi perantara antara petani dengan pabrik. Meski demikian, mekanisme ini tak urung digunakan tengkulak maupun juragan untuk mengontrol kekuasaan mereka terhadap pasar. Terdapat potongan biaya yang dibebankan ke keranjang-keranjang tembakau petani termasuk biaya persyaratan yang sejauh ini tidak dipahami oleh petani.

“Dadine nak dewe ngedol sak keranjang, bobot katakanlah 55 kg, dari 55 kg itu sudah dipotong 2 kg. Niku ten nota ditulis 53 kg. Niku masih banyak lagi potongan-potongan yang lain: NPU, pajak. NPU niku sik dinggo damel ragat srayat damel muat niku diambilke saking mriku. Muat turun truk. Nah niku diambilke saking keranjang. Niku ten timbangan tasih dipotongake 12 kg. Niku termasuk keranjang, padahal keranjang namung 5 kg. Anehe ten mriku niku...nah 41kg niku bersih. Tasih dipotong NPU, tasih dipotong pajak, dipotong nak ono transport yo dipotong transport. Nah dari situ resik. Mangke durung nak rokok. Misale saking Gudang Garam yo gudang garam international”

(Jadinya kalau kita [petani] menjual satu keranjang, berat katakanlah 55 kg, dari 55 kg itu sudah dipotong 2 kg. Itu dinota nanti ditulis 53kg. Itu masih banyak lagi potongan-potongan lain: NPU, pajak. NPU itu maksudnya untuk syarat modal pengangkutan diambil dari [berat] itu. Memuat turun dari truk. Nah itu [juga] diambil dari [berat] keranjangnya. Itu di timbangan masih dipotong 12 kg. Itu termasuk keranjang, padahal keranjang itu hanya 5 kg. Anehnya memang di situ...Nah 41 kg itu [berat] bersih. Tapi dipotong NPU, masih dipotong pajak, kalau ada transport ya dipotong lagi. Nah dari situ [didapat berat] bersih. Nanti belum kalau ada [pemberian] rokok. Misalnya dari Gudang Garam ya [rokok] Gudang Garam Internasional). (Wawancara dengan Pak Edi 27 Januari 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bagaimana mekanisme eksploitasi yang dijalankan oleh aktor tembakau telah berlangsung sejak awal musim tembakau dimulai. Perlu diketahui bahwa aktor-aktor tembakau tersebut memiliki potensi resiko dan kemungkinan perampasan nilai dari kelas aktor yang berada di atasnya. Pak Edi sempat mengatakan bahwa saat seorang calo melakukan pemotongan harga kepada seorang petani, sebetulnya ada pengurangan nilai yang diputuskan oleh seorang tengkulak atau juragan terhadap tembakau yang dibawa oleh seorang calo. Hal serupa dapat terjadi kepada seorang tengkulak yang bekerja di bawah juragan, begitu pula juragan dengan seorang *grader*. Hal ini menyebabkan adanya total akumulasi potongan yang akhirnya sampai kepada petani terbilang cukup besar. Potongan-potongan tersebut sekaligus merupakan siasat untuk menambal ‘lubang’ potongan kelompok aktor yang berada di atasnya. Apabila mengacu pada rantai produksi tembakau (lihat Bagan. 1), jelas bisa dibayangkan bahwa meskipun aktor-aktor supra petani—calo, tengkulak, dan juragan—memiliki potensi resiko perampasan nilai, namun resiko tersebut dibebankan kepada seorang petani melalui penilaian tembakau yang semena-mena.

Paparan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan mekanisme hutang, pengolahan modal (*modal processing*), *grading*, *rembug manis*, *kemplang*, dan KTA, para aktor tembakau akan terus berusaha merampas nilai tembakau milik seorang petani.

Relasi eksploitatif yang diwujudkan melalui perampasan nilai ini juga dilanggengkan dengan adanya anggapan bahwa “*Nak ten mbako niku nggih pun setiap tahun ngoten niku to, pun biasa*” (Kalau di tembakau itu memang setiap tahun [ada pengurangan] seperti itu kan, sudah biasa)¹¹. Anggapan ini secara tidak langsung memerangkap kelompok petani tanpa dapat berpikir secara alternatif untuk keluar dari relasi yang menindasnya (Scott 1990).

Konstruksi Kesetiaan Palsu Petani Tembakau

Ketidakmampuan petani untuk keluar dari relasi produksi yang menindasnya adalah salah satu akibat dari bagaimana kesetiaan petani terhadap tembakau itu dikonstruksi oleh mereka sendiri. Di awal, kita mengenal sosok Ki Ageng Makukuhan sebagai tokoh yang dipercaya pertama kali mempopulerkan tembakau di Temanggung. Dalam catatannya, Brata (2012, 4) bahkan menyebut kalau ada anggapan bahwa tembakau adalah ‘tanaman para wali’, karena dipercaya bibit yang dibawa Ki Ageng Makukuhan merupakan pemberian dari Sunan Kudus.

Kepercayaan petani terhadap Ki Ageng Makukuhan lantas diterapkan melalui upacara *Among Tebal*. Sebagai penghormatan, upacara ini diselenggarakan juga dalam rangka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar dihindarkan dari petaka. Acara ini dilaksanakan sebelum musim tembakau tiba dengan iringan tumpeng berwarna ungu lengkap dengan ayam cemani sebagai representasi Ki Ageng Makukuhan (lihat Brata 2012). Sementara selepas panen, beberapa kawasan di lereng Sumbing menggelar acara dengan sebutan perkawinan tembakau. Upacara ini berlangsung dengan mengarak kedua tanaman yang diberi nama Kyai Pulung Seto dan Nyai Srinthil. Menurut laporan Moerti *et al.* (2016) dalam *Merdeka* upacara ini digelar sebagai ucapan syukur atas hasil tembakau yang melimpah. Kedua upacara tersebut memperlihatkan kedekatan petani dengan dongeng dan mitos yang menyertai kehidupan sehari-hari mereka.

Dipakainya istilah *pulung* dan *srinthil* pada upacara perkawinan tembakau bukan tanpa maksud. *Pulung* sendiri secara harafiah diartikan sebagai keberuntungan. Sementara *srinthil* merupakan salah satu jenis tembakau dengan mutu terbaik. Bagi petani, mendapat tembakau *srinthil* adalah suatu berkah atas keberhasilannya mendapat *pulung* dalam pertaniannya.

Masyarakat Gunung Sumpena percaya apabila terdapat bentuk daun tembakau yang menyerupai terompet menghadap ke atas, artinya mereka sedang mendapat *pulung*.

“*Mbako niku nek arep mbejani niku onten salah sijining godhong sing carane nyonthong, nyonthong niku kados terompot tapi madhep munggah*”

(Tembakau itu kalau beruntung itu [tandanya] ada di salah satu daun yang *nyonthong*, *nyonthong* itu menyerupai bentuk trompet tapi menghadap ke atas). (Wawancara dengan Pak Yun, 7 Juni 2020)

Bagi petani, kedatangan sebuah *pulung* bukan suatu ketidaksengajaan. Adapun salah satu cara yang kerap digunakan untuk mendukung kemunculan *pulung* adalah dengan menerapkan sistem penanggalan ‘baik’ yang terdapat dalam kalender Jawa. Penanggalan

11 Hasil wawancara bersama Pak Edi 27 Januari 2020

Jawa ini dipakai untuk menentukan kapan petani menanam bibit pertama, berapa jumlah bibit yang ditanam pada hari itu, sekaligus berapa daun yang akan dipetik pertama kali saat panen.

Demi memperteguh kehadiran *pulung*, petani tidak jarang juga melaksanakan aktivitas *ngalap berkah* kepada para pemuka agama lokal bahkan dari wilayah lain. Pada dasarnya, *ngalap berkah* umum diartikan sebagai kegiatan untuk mencari kebaikan kepada orang salih dan juga peninggalan-peninggalan mereka—begitu pula baik yang masih hidup maupun tidak. Dalam konteks pertanian tembakau, kegiatan tersebut sering diidentikan petani sebagai salah satu cara agar kelak mendapat keberuntungan pada masa panen. Pak Yun sendiri mengartikan *ngalap berkah* sebagai berikut:

“*Niku istilaha berdoa sebelum musim tembakau niku diparingi bejo. Garape mbako niku ben sehat lancar payune ben lancar payune nggih men apik*”

(Itu istilahnya berdoa sebelum musim tembakau [agar] itu diberikan keberuntungan. Pengolahan tembakaunya itu biar sehat [dan] penjualannya lancar serta bagus). (Wawancara dengan Pak Yun, 7 Juni 2020)

Paparan di atas tidak hanya meneguhkan posisi *pulung* dalam masyarakat tembakau, namun juga bagaimana akhirnya segala sesuatu mengenai pertanian mereka dianggap datang secara Ilahiyah.

Apabila kelak petani berhasil mendapatkan keuntungan yang melimpah, hasil dari panen tersebut akan dibelanjakan untuk membeli perabotan-perabotan baru. Seperti yang saya lihat sendiri, berkali-kali mobil *pickup* mengangkut perabotan yang masih diplastik melewati Gunung Sumpena. Beberapa kali saya juga menemukan kurir-kurir *dealer* yang datang mengantar kendaraan baru milik petani. Pembelian perabotan baru ini tidak jarang dijadikan target pribadi seorang petani setiap tahunnya.

Meriahnya musim panen meningkatkan daya konsumsi petani juga meningkat, sekaligus menjadi perayaan dalam lingkup yang sangat kecil. Di desa-desa sering ditemukan acara dangdutan yang dihadiri ratusan orang. Di saat ini pula, sikap hidup mewah petani muncul melalui *saweran*: yang sekilas terlihat seperti seorang jutawan yang bergelimang harta. Sikap hidup mewah tersebut secara temporer menghilangkan konsekuensi petani bahwa tak ada satu pun pihak yang dapat menjamin kesuksesan pertanian mereka. Padahal di saat yang sebaliknya, petani akan ‘meringis’ meratapi kerugian dan mulai menjual aset properti yang dibelinya saat musim panen berhasil.

Meskipun sikap hidup mewah petani muncul di saat tidak ada pihak yang bisa menjamin keberhasilan pertanian mereka, di saat yang sama relasi petani dengan juragan justru dianggap sebaliknya. Kedekatan petani dengan juragan tembakau, melalui hubungan produksi, mampu menumbuhkan anggapan mengenai rasa aman dalam diri petani. Hal ini juga didorong dengan adanya keberpihakan juragan untuk membantu petani saat terdapat kendala ekonomi, sekaligus membuka kemungkinan untuk memberikan kemudahan petani dalam penjualan tembakau. Walaupun di lain sisi, keberpihakan juragan dan kemudahan petani dalam menjual tembakau berlangsung di bawah ikatan hutang.

Relasi petani dan juragan sekaligus terlembaga akibat rasa tidak enak hati petani saat juragan meminjamkan modalnya. Hal ini dibuktikan dengan mematuhi seluruh

permintaan yang diminta juragan agar tembakau yang kelak dibawa petani dapat dijual kembali oleh juragan. Banyaknya peranakan Cina yang bekerja sebagai juragan secara tidak langsung memicu petani lantas menggunakan sistem penanggalan Cina atau *shio*, di samping beberapa petani tetap berbasis pada penanggalan Jawa. Dari hal ini lah relasi *ngawula* petani kepada juragan kemudian terbentuk dan langgeng dalam pertanian tembakau.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kesetiaan yang dimiliki petani terhadap tembakau tidak timbul sebatas karena nilai keuntungan tembakau semata, namun juga dikonstruksi oleh diri mereka sendiri. Melalui dongeng dan mitos, *pulung*, dan *ngalap berkah* tembakau dinilai secara ilahiyah oleh petani. Sementara melalui sikap hidup mewah dan relasi *ngawula* tembakau dianggap sebagai tanaman yang mampu memberikan keberhasilan sehingga mereka merasa aman di saat yang bersamaan. Padahal apabila kita mengacu pada pembahasan sebelumnya, hal-hal tersebut tidak mengubah sedikitpun penindasan yang menimpa mereka. Karena kenyataannya petani tetap saja harus bekerja terus di bawah relasi eksploitatif.

Epilog

Secara umum, pertanian tembakau berlangsung dalam gelimangnyanya sebagai tumbuhan primadona di Temanggung, khususnya di Gunung Sumpena. Meski terdapat persoalan umum seperti perubahan cuaca, namun tampaknya hal tersebut bukanlah persoalan yang menyebabkan kerugian kepada petani. Ikatan hutang dalam rantai produksi yang eksploitatif justru lebih jelas menimpa dan menghilangkan sebagian persen nilai tembakau petani. Ketidakmampuan petani dalam beralih pada jenis tanaman lain, memicu pertanyaan untuk mengetahui bentuk kesetiaan petani terhadap tembakau.

Apabila ditinjau melalui catatan sejarah, tembakau memang mampu menyediakan ketersediaan pasar yang lebih menjanjikan ketimbang jenis tanaman lain. Apalagi keterlibatan pedagang Cina pada masa kolonial yang berperan sebagai kreditur, berhasil menyelamatkan petani dalam persoalan ekonomi di luar kebutuhan modal pertanian. Namun sayangnya, setelah perusahaan-perusahaan rokok berdiri dan memonopoli pasar tembakau, relasi produksi yang tadinya sederhana justru menjadi begitu rumit.

Dengan metode observasi partisipasi dan meminjam perspektif dinamika kelas yang diajukan oleh Bernstein (2019), pada akhirnya dapat dilihat bahwa terdapat aktor-aktor yang bekerja di dalam sektor ini. Aktor-aktor tersebut meliputi perajin, calo, tengkulak, juragan, dan *grader*. Melalui perspektif yang sama, dapat ditemukan juga bagaimana setiap aktor memberlakukan mekanismenya untuk merampas nilai tembakau petani. Kepasrahan petani terhadap relasi produksi ini juga turut melembagakan relasi tersebut, sekaligus menyebabkan mereka tidak dapat mencari alternatif lain selain tembakau.

Melalui metode dan analisis tersebut, ditemukan bahwa keterpaksaan yang dihadapi oleh petani, utamanya petani golongan tua, cenderung mempercayakan kondisi sosial-ekonomi nya sebagai takdir. Anggapan ini sekaligus mendorong petani golongan tua untuk percaya bahwa keberhasilan tembakau merupakan anugerah ilahiyah. Ketidakmampuan petani untuk melihat kondisinya sebagai suatu fenomena yang rasional ini lah yang lantas mendorong seorang petani untuk memercayai dongeng dan mitos, *pulung*, *ngalap berkah*. Hingga menimbulkan sikap hidup mewah, dan menjalin relasi *ngawula* kepada seorang

juragan tembakau. Konstruksi dan reproduksi atas hal tersebut yang pada akhirnya menjebak petani sehingga menyebabkan adanya kesadaran palsu di antara mereka. Sampai pada titik dimana mereka tidak mampu menyadari hal tersebut sebagai sesuatu hal yang perlu ditinggalkan.

Referensi

- Alamsyah, Andi Rahman. 2011. *Hitam Putih Tembakau*. Depok: Fisip UI Press.
- Appau, Adriana dkk. 2019. "Why Do Farmers Grow Tobacco? A Qualitative Exploration of Farmers Perspectives in Indonesia and Philippines" dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 16(13):2330. Jul 2. doi:10.3390/ijerph16132330.
- Apriando, Tommy. 2017. "Kala Petani Temanggung Beralih Tanam dari Tembakau ke Kopi Dan Sayuran Bagian-1". *Mongabay*. 8 Juli, 2017. <https://www.mongabay.co.id/2017/07/08/kala-petani-temanggung-beralih-tanam-dari-tembakau-ke-kopi-dan-sayuran-bagian-1/>.
- Bernstein, Henry. 2019. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria: Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria*. Terjemahan oleh Dian Yanuardy, dkk. Yogyakarta: Insist Press.
- Bidney, David. 1955. "Myth, Symbolism, and Truth" dalam *The Journal of American Folklore*. 68 (270): 379-392.
- Brata, Wisnu. 2012. *Tembakau atau Mati*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Breen, Timothy H. 1987. *Tobacco Culture: The Mentality of The Great Tidewater Planters on the Eve of Revolution*. United Kingdom: Princeton.
- Budiman, Amen dan Onghokham. 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chamim, Mardiyah dkk. 2011. *Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*. Jakarta: KOJI bekerjasama dengan TEMPO Institute.
- Dalton, George. 1974. "How Exactly Are Peasants 'Exploited'?" *American Anthropologist* 76, no. 3: 553-61. <http://www.jstor.org/stable/674659>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Eyerman, Ron. 1981. False Consciousness and Ideology in Marxist Theory. *Acta Sociologica*, 24(1-2), 43-56. <https://doi.org/10.1177/000169938102400104>.
- Hamid, Edy Suandi. 1991. "Kajian Ringkas: Bentuk Pasar Industri Rokok dan Tembakau di Indonesia". *UNISIA* 10. XI. IV.
- Hudayana, Bambang. 2012. Glembuk, Strategi Politik dalam Rekrutmen Elite Penguasa di Desa Pulungansari Yogyakarta. *Humaniora*, 23(1), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jh.1005>.
- Keyser, John C. 2007. "Crop Substitution and Alternative Crops for Tobacco" dalam *The first meeting of the Ad Hoc Study Group on Alternative Crops established by the Conference of the Parties to the WHO Framework Convention on Tobacco Control*.
- Li, Tania Murray. 1999. *Transforming the Indonesian Upland*. Singapore: Harwood Academic Publishers.
- Margana, Sri, dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan FIB UGM dengan Puskindo.

- Sudaryatmi, Sukirno, Diah A. S. N. 2017. "Pemanfaatan Tanah Bengkulu Setelah Berlakunya PP No 47 Tahun 2015 di Desa Tampir Wetan Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang." *Diponegoro Law Journal* 6, (2) 1-11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/16978>.
- Padmo, Soegijanto dan Edhie Djatmiko. 1991. *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Perkin, Harold. 2003. *The Origins of Modern English Society*. London and New York: Routledge.
- Ploegsma, Nicolaas Dirk. 1936. *Oorspronkelijkheid En Economisch Aspect Van Het Dorp Op Java En Madoera*. Leiden.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau: Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. SAKTI dan CLOS.
- Scott, James. 1985. *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven and London: Yale University Press.
- Scott, James. 1990. "False Consciousness or Laying It on Thick?" dalam *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* pp.70-107. New Haven: Yale University Press.
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Tedlock, Barbara. 1991. "From Participant Observation to the Observation of Participation: The Emergence of Narrative Ethnography." *Journal of Anthropological Research* 47, no. 1 (69-94). <http://www.jstor.org/stable/3630581>.
- Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*. ResearchGate.
- Wibisono, Praditya. 2020. "Petani Tembakau Temanggung Dalam Jerat Utang." *Project Multatuli*. 11 Januari, 2022. <https://projectmultatuli.org/petani-tembakau-temanggung-dalam-jerat-utang/>.